

**PERSEPSI PETANI TERHADAP BUDIDAYA PADI HITAM
(*Oryza Sativa L. Indica*) DI KECAMATAN SIRAMPOG,
KABUPATEN BREBES**

*FARMERS' PERCEPTION OF BLACK RICE CULTIVATION (*Oryza Sativa L. Indica*)
IN SIRAMPOG DISTRICT, BREBES REGENCY*

Nova Hanto Prayogo¹, Intan Kirana^{2*}, Wahyu Febriyono³

1,2,3) Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban
Jl. Raya Pagojengan KM.3, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, 52276

*Sur-el: intanxkirana@gmail.com

ABSTRAK

Padi hitam merupakan varietas lokal yang mengandung pigmen yang paling baik dibandingkan beras putih atau beras warna yang lain. Sentra produksi padi hitam di Jawa Tengah terletak di Kabupaten Brebes dimana satu-satunya daerah produksi padi terletak di Kecamatan Sirampog. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan kondisi faktor internal serta faktor eksternal dengan persepsi petani terhadap budidaya padi hitam. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sirampog dan waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021. Hasil analisis faktor internal dan eksternal. Usia petani responden yang membudidayakan padi hitam berumur 60 – 69 tahun. Pendidikan formal petani responden dalam kategori baik, sedangkan pendidikan non formal petani responden dalam kategori cukup baik. Pengalaman petani responden kategori baik. Pendapatan petani responden dari budidaya padi hitam dalam kategori sangat baik. Dukungan serta bantuan kategori cukup baik kedekatan petani responden dengan budidaya padi hitam kategori sangat baik. Intensitas stimulus petani responden kategori sangat baik. Persepsi petani terhadap cara budidaya, ketersediaan modal, pemasaran, serta keuntungan dalam budidaya padi hitam dalam kategori baik, sedangkan persepsi petani terhadap ketersediaan sarana produksi budidaya padi hitam cukup baik. Hubungan yang signifikan antara pendidikan formal, pendidikan non formal, kedekatan, serta intensitas stimulus dengan persepsi petani terhadap budidaya padi hitam, sedangkan hubungan yang tidak signifikan di peroleh antara usia, pengalaman, pendapatan, serta lingkungan sosial dengan persepsi petani terhadap budidaya padi hitam.

Kata Kunci : persepsi petani; faktor internal dan eksternal petani; analisis *rank spearman*

ABSTRACT

Black rice is a local variety that contains the best pigment compared to white rice or other color rice. The center of black rice production in Central Java is located in Brebes Regency where the only rice production area is located in Sirampog District. The purpose of this study is to analyze the relationship between the condition of internal factors and external factors with farmers' perceptions of black rice cultivation. This research was conducted in Sirampog District and the time for this research to be carried out was in September 2021. Results of the analysis Internal and external factors. The age of respondent farmers who cultivate black rice was 60 – 69 years old. The formal education of respondent farmers was in the good category, while the non-formal education of respondent farmers in the category was quite good. The experience of farmers respondents was good. The income of respondent farmers from black rice cultivation category was very good. The support and assistance of the category was quite good The closeness of respondent farmers to the cultivation of black rice category was very good. The stimulus intensity of the respondent farmers category was very good. Farmers' perceptions of cultivation methods, capital availability, marketing, and profits in black rice cultivation were in the good category, while farmers' perceptions of the availability of black rice cultivation production facilities were quite good. A significant relationship between formal education, non-formal education, closeness, and stimulus intensity with farmers' perceptions of black rice cultivation, while insignificant relationships were obtained between age, experience, income, and social environment with farmers' perceptions of black rice cultivation.

Keywords: farmers' perceptions; internal and external factors of farmers; Spearman Rank Analysis

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan industri terpenting di Indonesia saat ini, hal tersebut dilihat dari banyaknya petani padi di berbagai daerah. Beras adalah sumber utama karbohidrat sebagian besar masyarakat Indonesia. Pada umumnya, beras yang tersebar di berbagai daerah tidak hanya beras putih. Namun, sudah berkembang dan tersebar saat ini yakni padi hitam. Padi hitam adalah salah satu beras yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Selain memiliki banyak manfaat, padi hitam memiliki aroma yang sangat baik dan penampilan beras yang sangat spesifik dan unik ketika dimasak. Padi hitam tersebut ketika menjadi nasi akan berubah wana menjadi pekat dengan rasa dan aroma yang menggugah selera makan (Suardi dan Ridwan, 2009).

Padi hitam yang terdapat di Kecamatan Sirampog ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat. Sehingga dikhawatirkan padi ini akan punah karena bahan yang sulit diperoleh dan jarang petani yang membudidayakan. Berdasarkan hasil pra survei dengan para penyuluh dan petani, penyebab kelangkaan benih yakni padi hitam ini termasuk padi lokal yang jarang di jual di toko tani karena benih padi hitam ini didapatkan hanya dari panen terakhir atau membeli benih dari petani yang juga menanam padi hitam. Kelangkaan benih ini dapat diakibatkan oleh beberapa kendala seperti menyempitnya area persawahan, serangan hama penyakit, dan cekaman lingkungan (Listiana *et al.*, 2018).

Padi hitam masih tergolong komoditi pertanian yang masih jarang dibudidayakan oleh petani, berbeda dengan padi putih yang pada umumnya tersebar di berbagai daerah. Berdasarkan pra survei, penelitian yang telah dilakukan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes bersama petugas Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Sirampog (2017), dapat diketahui bahwa Kecamatan Sirampog merupakan satu-satunya penghasil padi hitam yang memiliki kualitas yang cukup baik dan memiliki luas panen produksi yang tinggi di Kabupaten Brebes. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Sirampog bekerja sebagai petani karena topografi wilayahnya yang termasuk dataran tinggi. Produksi padi hitam di Kecamatan Sirampog mencapai 3-4 ton/hektar dengan kualitas yang cukup unggul dan berpotensi

untuk dikembangkan. Namun, jumlah petani yang membudidayakan padi hitam masih sangat sedikit, yaitu berjumlah 20 orang.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian yaitu dengan metode *purposive* atau secara langsung dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Sirampog adalah kecamatan yang menjadi satu-satunya produksi padi hitam di Kabupaten Brebes. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021-September 2023.

Penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis untuk mengetahui kondisi faktor internal dan eksternal petani yang membudidayakan padi hitam di Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Unsur-unsur yang dianalisis pada faktor internal meliputi: usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, dan pendapatan, sedangkan unsur-unsur yang dianalisis pada faktor eksternal meliputi: lingkungan sosial, kedekatan, intensitas stimulus. Responden nantinya mengisi kuisioner dengan memilih kategori tertentu yang telah digolongkan berdasarkan skala likert. Skala likert yang digunakan adalah skala 1 hingga 5 dengan keterangan sebagai berikut:

skala 5 = "Sangat Tinggi"

skala 4 = "Tinggi"

skala 3 = "Cukup Tinggi"

skala 2 = "Rendah"

skala 1 = "Sangat Rendah"

Kondisi faktor internal dan eksternal dianalisis dengan mengelompokkan responden berdasarkan kategori tertentu. Jumlah responden berdasarkan kategori tersebut selanjutnya dipersentasekan untuk melihat distribusi responden. Persentase terbesar suatu kelompok tersebut selanjutnya digolongkan berdasarkan skala likert untuk mewakili kondisi masing-masing unsur di setiap faktor internal dan faktoreksternal.

Analisis hubungan faktor internal (usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, dan pendapatan) dan faktor eksternal (lingkungan sosial, kedekatan, intensitas stimulus) dengan persepsi petani terhadap budidaya padi hitam di Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes digunakan dua uji, yaitu uji *Rank Spearman* dan uji *t*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kondisi Faktor Internal dan Faktor Eksternal petani yang membudidayakan padi hitam di Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes

Faktor internal seperti usia hidup petani saat dilakukan penelitian, pendidikan formal yang pernah ditempuh, pendidikan non formal yang pernah diikuti petani di kegiatan penyuluhan maupun pelatihan. Pengalaman selama menjadi petani dan nominal yang diperoleh nanti dari budidaya padi hitam. Faktor eksternal seperti lingkungan sosial responden mempengaruhi keputusan petani dalam membudidayakan padi hitam. Kemudian kedekatan dalam mengenal objek yang dipersepsi. Intensitas stimulus yaitu banyak sedikitnya masukan informasi atau rangsangan yang diterima pancaindra individu. Adapun unsur-unsur faktor internal diantaranya usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman penyuluhan/bimbingan serta nominal yang didapatkan. Sedangkan untuk faktor eksternal diantaranya lingkungan sosial yang berpengaruh pada keputusan petani, kedekatan dalam mengenal objek yang dipersepsi dan stimulus untuk mengatur banyak sedikitnya informasi yang masuk ke panca indra.

Tabel 1. Jumlah persentase golongan usia petani padi hitam di Kecamatan Sirampog

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 40	1	5
2.	50 – 59	6	30
3.	60 – 69	13	65
Jumlah		20	100

Sumber : Data primer yang diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa petani padi hitam di Kecamatan Sirampog paling banyak berada pada rentang usia 60 – 69 tahun yaitu sebanyak 13 orang (65%). Hal ini menunjukkan bahwa semua responden tergolong dalam usia kerja produktif (usia 40-69 tahun). Hal ini sesuai dengan pendapat Nutfah (2015) yang menyatakan bahwa responden pada kategori usia produktif memungkinkan untuk melaksanakan suatu usahatani, walaupun pada kenyataannya umur berapapun tidak menghalangi untuk berusaha tani.

Tabel 2. Jumlah persentase pendidikan petani padi hitam di Kecamatan Sirampog

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tamat SD	5	25
2.	Tamat SMP	5	25
3.	Tamat SMA	9	45
4.	Tamat PT	1	5
Jumlah		20	100

Sumber : Data primer yang diolah,(2023)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa responden petani padi hitam yang merupakan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah paling banyak, yaitu sebanyak 9 orang (45%), sedangkan tamatan Perguruan Tinggi (PT) berjumlah paling sedikit, yaitu 1 orang (5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani padi hitam di Kecamatan Sirampog terbilang cukup tinggi. Tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam mengakomodasi teknologi maupun keterampilan usahatani padi hitam. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan (Susanti *et a.,l* 2016) dimana tingkat pendidikan formal memengaruhi perubahan perilaku petani dalam kegiatan budidaya tanaman, seperti bertambahnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani.

Tabel 3. Jumlah persentase pendidikan non formal petani padi hitam di Kecamatan Sirampog

No	Pendidikan non formal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Mengikuti penyuluhan	10	50
	a. 1 – 3 kali	10	50
	b. 4 – 6 kali		
Jumlah		20	100
2.	Mengikuti pelatihan	11	55
	a. 1 – 3 kali	9	45
	b. 4 – 6 kali		
Jumlah		20	100

Sumber : Data primer yang diolah,(2023)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa pendidikan non formal petani yang mengikuti penyuluhan 1 - 3 kali sebanyak 10 orang dan 4 – 6 kali kegiatan sebanyak 10 orang, yang mengikuti pelatihan 1 - 3 kali sebanyak 11 orang dan 4 – 6 kali kegiatan sebanyak 9 orang.

Tabel 4. Jumlah persentase pengalaman petani padi hitam di Kecamatan Sirampog

Pengalaman menjadi petani padi hitam	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1 - 2 tahun	5	25
3 - 4 tahun	13	65
5 - 6 tahun	2	10
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer yang diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa sebanyak 5 orang menjadi petani padi hitam selama 1-2 tahun, 13 orang selama 3 – 4 tahun, 2 orang selama 5 - 6 tahun. Ini menunjukkan bahwa petani padi hitam telah menjadi petani padi hitam selama kurang lebih dari 6 tahun.

Tabel 5. Jumlah persentase pendapatan petani padi hitam di Kecamatan Sirampog

Pendapatan (rupiah) / 6 bulan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2.000.000 – 2.800.000	2	10
4.200.000 – 5.000.000	18	90
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer yang diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa responden terbagi menjadi dua kategori berdasarkan pendapatannya. Pertama, petani padi hitam yang memiliki pendapatan per hektar per musim tanam yang berkisar antara Rp2.000.000 hingga Rp2.800.000 yang berjumlah 2 orang (10%). Petani tersebut merupakan petani yang memiliki rata-rata luas lahan padi hitam 0,4 ha dengan produksi padi hitam sebanyak 1,5 ton/ha. Kedua, petani padi hitam yang memiliki pendapatan per hektar per musim tanam yang berkisar antara Rp4.200.000 hingga Rp5.000.000 yang berjumlah 18 orang (90%). Petani tersebut merupakan petani yang memiliki rata-rata luas lahan padi hitam 0,7 ha dengan produksi padi hitam sebanyak 3 ton/ha.

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa jumlah responden petani padi hitam yang mendapat dukungan dari semua pihak pendukung yaitu sebanyak 20 orang (100%). Pihak yang mendukung yang dimaksud pada penelitian ini adalah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), kerabat, petani lain, serta pamong desa. Dukungan terbesar berasal dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan). Dukungan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang budidaya padi hitam, yang dilakukan di lahan pemilik petani responden.

Tabel 6. Jumlah persentase indikator lingkungan sosial petani padi hitam di Kecamatan Sirampog

Lingkungan sosial	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pihak yang mendukung	20	100
a. Semua pihak mendukung		
Jumlah	20	100
Jumlah bantuan yang diberikan	1	5
a. 1 bantuan	13	65
b. 2 bantuan	4	20
c. 3 bantuan	2	10
d. Semua bantuan		
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer yang diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang mendapatkan semua bantuan yaitu sebanyak 2 orang (10%), jumlah responden petani yang hanya mendapatkan 3 bantuan adalah sebanyak 4 orang (20%), jumlah responden yang hanya mendapatkan 2 bantuan adalah sebanyak 13 orang (65%), serta jumlah responden yang hanya mendapatkan 1 bantuan adalah 1 orang (5%). Bantuan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu bantuan dalam 1 tahun terakhir yang berupa informasi, saprodi, pemasaran, serta modal. Bantuan yang paling memiliki peranan besar pada usahatani padi hitam ini adalah bantuan informasi. Hal ini disebabkan karena informasi yang di peroleh selama ini berasal dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) melalui kegiatan penyuluhan,. Namun, ada juga bantuan berupa modal serta sarana produksi yang berasal dari pemerintah sebagai subsidi bagi petani untuk memfasilitasi kebutuhan dalam budidaya padi hitam, serta adanya kemampuan ekonomi lingkungan di sekitar petani responden yang beragam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulis *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial mampu membentuk petani menjadi petani yang lebih maju sehingga dapat meningkatkan produksi budidayanya.

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa jumlah responden petani hitam yang tergolong cukup memahami usahatani padi hitam adalah sebanyak 7 orang (35%), sedangkan jumlah responden petani padi hitam yang tergolong

memahami adalah sebanyak 13 (65%). Hal ini disebabkan karena petani responden telah lama melakukan budidaya, selain itu petani juga memperoleh informasi penunjang tentang cara budidaya padi hitam dari kegiatan penyuluhan serta pelatihan yang diikuti. Tingkat pemahaman petani dalam berusaha tani padi hitam di Kecamatan Sirampog tersebut meliputi pemahaman petani tentang pengetahuan keuntungan budidaya padi hitam.

Tabel 7. Jumlah persentase indikator tingkat pemahaman dan kedekatan petani padi hitam di Kecamatan Sirampog

Kedekatan dan tingkat pemahaman petani tentang pengetahuan keuntungan budidaya padi hitam	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tingkat pemahaman		
a. Cukup memahami	7	35
b. Memahami	13	65
Jumlah	20	100
Tingkat pengetahuan		
a. Cukup memahami	7	35
b. Memahami	13	65
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer yang diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa jumlah responden petani hitam yang tergolong cukup memahami usahatani padi hitam adalah sebanyak 7 orang (35%), sedangkan jumlah responden petani padi hitam yang tergolong memahami adalah sebanyak 13 (65%). Hal ini disebabkan karena petani responden sebagian besar tamat SMA dan masih berusia produktif sehingga pengetahuan petani responden cukup baik. Tingkat pengetahuan petani dalam berusaha tani padi hitam di Kecamatan Sirampog tersebut meliputi pengetahuan terhadap keunggulan budidaya padi hitam dari segi ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abang *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik akan menghasilkan manfaat ekonomi yang memungkinkan usahatani lebih lanjut.

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa hasil jumlah responden petani padi hitam yang menerima informasi tentang padi hitam

sebanyak 2 kali adalah 5 orang (25%), sedangkan responden petani padi hitam yang menerima informasi tentang padi hitam sebanyak 3 kali adalah 15 orang (75%), Hal ini disebabkan karena Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) masih memantau dan membimbing petani responden.

Tabel 8. Jumlah persentase indikator intensitas stimulus petani padi hitam di Kecamatan Sirampog

Indikator	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Frekuensi penerimaan informasi tentang budidaya padi hitam		
a. 1 kali	2	10
b. 2 kali	15	75
c. 3 kali	3	15
Jumlah	20	100
Frekuensi mengakses informasi tentang budidaya padi hitam		
a. Tidak pernah	4	20
b. 1 kali	9	45
c. 2 kali	4	20
d. 3 kali	2	10
e. 4 kali	1	5
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer yang diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa hasil jumlah responden petani padi hitam yang tidak pernah mengakses informasi tentang padi hitam adalah 4 orang (20%), responden petani padi hitam yang mengakses informasi tentang padi hitam sebanyak 1 kali adalah 9 orang (45%), responden petani padi hitam yang mengakses informasi tentang padi hitam sebanyak 2 kali adalah 4 orang (20%), responden petani padi hitam yang mengakses informasi tentang padi hitam sebanyak 3 kali adalah 2 orang (10%), responden petani padi hitam yang mengakses informasi tentang padi hitam sebanyak 4 kali adalah 1 orang (5%), Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani responden tidak memiliki penunjang yang salah satunya *handphone* untuk mengakses informasi tentang budidaya padi hitam. Penerimaan informasi tentang budidaya padi hitam tidak selalu sesuai dengan kebutuhan petani, petani mengetahui seluk – beluk budidaya padi hitam dengan saling bertukar pikiran serta

pengalaman, dalam hal ini yaitu adanya komunikasi antar petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Sulis *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa, semakin banyaknya sumber informasi yang masuk kepada petani responden menjadikan semakin banyak pula informasi yang di terima oleh petani responden.

Analisis Persepsi Petani Terhadap Budidaya Padi Hitam di Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes

Persepsi pada hakekatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukan pencatatan yang benar terhadap suatu situasi.

Tabel 9. Analisis persepsi petani padi hitam di Kecamatan Sirampog

Indikator	Total Skor	Skor Maks.	Indeks (%)	Ket.
Persepsi petani terhadap tingkat kerumitan atau kemudahan teknis budidaya	340	500	68	Baik
Petani terhadap ketersediaan sarana produksi	701	1200	58,4	Cukup baik
Persepsi terhadap ketersediaan modal	128	200	64	Baik
Persepsi terhadap pemasaran	131	200	65,5	Baik
Persepsi terhadap jumlah nominal keuntungan	145	200	72,5	Baik

Sumber : Data primer yang diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap tingkat kerumitan atau kemudahan teknis memiliki indeks persentase sebesar 68%, sehingga persepsi petani masuk dalam kategori “baik”. Hal ini disebabkan karena petani responden menilai bahwa cara budidaya mulai dari pengolahan tanah, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan, sampai panen mudah dilakukan, serta tidak terlalu membutuhkan perawatan khusus. Cara budidaya padi hitam secara teknis yang di terapkan oleh sebagian besar responden pada dasarnya sama, dimana informasi tersebut diperoleh dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rani *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa dengan dukungan teknologi informasi petani dengan mudah memperoleh informasi dan mempelajari teknologi budidaya sayura organik, sehingga petani lebih mudah untuk belajar dan mengadopsi sebuah inovasi.

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap ketersediaan sarana produksi memiliki indeks persentase sebesar 58,4%, sehingga persepsi petani masuk dalam kategori “cukup baik”. Hal ini disebabkan karena Petani menilai ketersediaan sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja, selama ini selalu tersedia dengan jumlah sesuai dengan kebutuhan dan harga yang cukup murah, sehingga mendukung kegiatan budidaya padi hitam yang di budidayakan. Benih, pupuk, pestisida dapat diperoleh di toko pertanian, distributor, serta dari subsidi pemerintah, sedangkan tenaga kerja berasal dari tenaga luar keluarga atau buruh. Ketersediaan sarana produksi yang berkualitas, mempunyai kesesuaian jumlah, ketepatan waktu dengan kebutuhan, serta harga yang sesuai bagi petani dapat menunjang keberhasilan serta peningkatan produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanti, (2013) yang menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi produktivitas tomat adalah penggunaan sarana produksi terutama kultivar / varietas unggul, faktor sosial ekonomi petani, serta keadaan sarana dan prasarana pendukung.

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa Persepsi petani terhadap ketersediaan modal produksi persentasenya sebesar 64% masuk dalam kategori baik, karena penilaian petani tentang ketepatan waktu serta kesesuaian jumlah modal yang tersedia dengan kebutuhan petani padi hitam. Modal produksi berperan penting untuk menunjang keberhasilan budidaya, karena semakin besar jumlah modal yang tersedia, maka pembiayaan terhadap kebutuhan dalam budidaya akan lebih lancar dari pada jumlah modal yang

sedikit. Modal produksi yang di butuhkan bergantung pada luas lahan yang di miliki, karena semakin luas lahan maka sarana produksi yang di gunakan semakin banyak, sehingga biayanya juga semakin besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurnia, (2011) yang menyatakan bahwa dukungan iklim usaha yang mencakup ketersediaan sarana produksi dan ketersediaan modal berpengaruh positif terhadap persepsi petani.

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap pemasaran persentasenya sebesar 65,5% masuk dalam kategori baik, jaminan pemasaran yang baik dapat menunjang pendistribusian hasil panen yang lebih lancar serta mempermudah petani untuk memasarkan hasil, sehingga pada akhirnya kebutuhan konsumen akan padi hitam juga terpenuhi. Petani memberikan persepsi bahwa selama ini tidak ada kesulitan dalam melakukan pemasaran hasil panen padi hitam, sehingga prosesnya mudah. Hasil panen biasanya di ambil oleh tengkulak atau pedagang sehingga pemasarannya berjalan lancar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmad *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa persepsi petani terhadap pemasaran membantu dan memudahkan pemasaran, dan sistem 4S harus dipertahankan dalam kegiatan pemasaran karet.

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap jumlah nominal keuntungan persentasenya 72,5% masuk dalam kategori baik, karena keuntungan yang diperoleh besar, serta adanya jenis keuntungan yang

diperoleh dari segi ekonomi sekaligus sosial melalui budidaya padi hitam yang telah di usahakan. Untuk meningkatkan pendapatan serta mencapai pemenuhan kebutuhan keluarga melalui usahatani, maka petani harus memperhitungkan pengeluaran dan penerimaan, sehingga dapat merinci jumlah keuntungan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, (2011) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengadopsi teknologi yang berupa keuntungan (termasuk keuntungan ekonomi yang lebih tinggi).

Analisis Hubungan Antara faktor internal dan Faktor Eksternal dengan Persepsi Petani Padi Hitam di Kecamatan Sirampog

Faktor internal yang di teliti yaitu usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, serta pendapatan, Persepsi petani terdiri dari lima parameter yaitu persepsi terhadap cara budidaya, ketersediaan sarana produksi, ketersediaan modal produksi, pemasaran, serta keuntungan. Untuk mengetahui hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan persepsi petani terhadap budidaya padi hitam menggunakan uji korelasi *Rank Spearman (rs)* SPSS 26, dengan tingkat kepercayaan 95 % atau α sebesar 0,05. Hasil analisis hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan persepsi petani padi hitam selengkapnya tersaji pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai koefisien korelasi dan signifikansi hubungan karakteristik internal dengan persepsi petani terhadap budidaya padi hitam di Kecamatan Sirampog

Karakteristik Internal	Persepsi Petani Terhadap Budidaya Padi Hitam											
	Cara Budidaya		Ketersediaan Sarana Produksi		Ketersediaan Modal Produksi		Pemasaran		Keuntungan Budidaya		Total Persepsi (Y _{total})	
	Rs	t _{hit}	rs	t _{hit}	rs	t _{hit}	Rs	t _{hit}	Rs	t _{hit}	Rs	t _{hit}
Usia (X ₁)	0,024	0,101	-0,463	-1,782	0,223	0,970	-0,658	-2,332	-0,279	-1,140	-0,449*	-1,737
Pend. Formal (X ₂)	0,398	1,681	0,257	1,128	0,071	0,312	0,432	2,032	0,207	0,897	0,871**	7,521
Pend. Non Formal (X ₃)	0,428	2,009	0,213	0,924	0,157	0,674	0,347	1,569	0,182	0,785	0,815**	5,967
Pengalaman (X ₄)	0,128	0,547	0,021	0,089	0,191	0,825	0,243	1,062	0,394	1,818	0,063	0,267
Pendapatan (X ₅)	-0,064	-0,270	0,303	1,348	-0,133	-0,559	0,133	0,563	0,306	1,363	0,305	1,358

Sumber : Data primer yang diolah, (2023)

Keterangan:

t_{tabel} = 2,101

* = signifikan

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa uji hubungan antara usia dengan perspsi petani padi hitam menunjukkan nilai $r_s -0,449^*$ dengan $t_{hitung} (-1,737) < t_{tabel} (2,101)$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan persepsi petani padi hitam. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan usia atau bertambahnya umur responden tidak berhubungan dengan persepsi petani terhadap budidaya padi hitam. Sebagian besar petani padi hitam di Kecamatan sirampog tergolong usia tua dan telah menjalankan usahatani dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga sudah mengenal seluk-beluk budidaya padi hitam. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenny, (2015) yang menyatakan bahwa petani muda memiliki tenaga yang lebih kuat, usia muda memungkinkan memiliki kesempatan untuk menambah ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi lebih besar.

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa uji hubungan antara pendidikan formal dan persepsi petani padi hitam menunjukkan nilai $r_s 0,871^{**}$ dengan $t_{hitung} (7,521) > t_{tabel} (2,101)$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan formal dengan persepsi petani padi hitam. Berdasarkan Tabel 8, sebagian besar petani padi hitam di Kecamatan sirampog berpendidikan tamat SMA sebanyak 9 orang (45%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan formal petani, maka persepsinya cenderung semakin baik. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan (Susanti *et al.*, 2016) dimana tingkat pendidikan formal memengaruhi perubahan perilaku petani dalam kegiatan budidaya tanaman, seperti bertambahnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani.

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa uji hubungan antara pendidikan non formal dengan persepsi petani padi hitam menunjukkan nilai $r_s 0,815^{**}$ dengan $t_{hitung} (5,967) > t_{tabel} (2,101)$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan non formal dengan persepsi petani padi hitam. Pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh dari pendidikan non formal melalui kegiatan penyuluhan maupun pelatihan dapat bermanfaat bagi petani,

dimana petani menjadi lebih mengerti apa saja keuntungan serta kendala budidaya padi hitam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dedy *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa pendidikan non formal yang ditempuh merupakan salah satu modal petani dalam melakukan usahatannya karena proses pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dari petani.

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa uji hubungan antara pengalaman dengan persepsi petani padi hitam menunjukkan nilai $r_s 0,063$ dengan $t_{hitung} (0,267) < t_{tabel} (2,101)$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dan persepsi petani padi hitam. Hal tersebut dikarenakan petani responden masih mengandalkan pengalaman mereka dengan cara usahatani konvensional. Petani responden belum dapat meneruma inovasi terkait budidaya padi hitam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Petrus (2015) yang menyatakan bahwa lamanya pengalaman petani belum cukup kuat untuk dapat meningkatkan tingkat persepsi petani terhadap pengelolaan usahatani padi secara terpadu.

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa uji hubungan antara pendapatan dengan persepsi petani padi hitam menunjukkan nilai $r_s 0,305$ dengan $t_{hitung} (1,358) < t_{tabel} (2,101)$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dan persepsi petani padi hitam. Lamanya umur padi hitam mengakibatkan biaya produksi bertambah sehingga mengakibatkan menurunnya pendapatan petani responden. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abang *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa petani yang berpenghasilan rendah lambat untuk melakukan difusi inovasi, sebaliknya petani yang berpenghasilan tinggi mampu untuk melakukan percobaan-percobaan dan perubahan.

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa uji hubungan antara pendapatan dengan persepsi petani padi hitam menunjukkan nilai $r_s 0,305$ dengan $t_{hitung} (1,358) < t_{tabel} (2,101)$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dan persepsi petani padi hitam. Lamanya umur padi hitam mengakibatkan

biaya produksi bertambah sehingga mengakibatkan menurunnya pendapatan petani responden. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abang *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa petani yang berpenghasilan rendah lambat untuk melakukan difusi inovasi, sebaliknya petani yang berpenghasilan tinggi mampu untuk melakukan percobaan-percobaan dan perubahan.

Faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial, kedekatan, dan intensitas stimulus. Persepsi petani terdiri dari lima parameter yaitu

persepsi terhadap cara budidaya, ketersediaan sarana produksi, ketersediaan modal produksi, pemasaran, serta keuntungan. Untuk mengetahui hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan persepsi petani terhadap budidaya padi hitam menggunakan uji korelasi *Rank Spearman (rs)* SPSS 26, dengan tingkat kepercayaan 95 % atau α sebesar 0,05. Hasil analisis hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan persepsi petani padi hitam selengkapnya tersaji pada Tabel 11.

Tabel 11. Nilai koefisien korelasi dan signifikansi hubungan karakteristik eksternal dengan persepsi petani terhadap budidaya padi hitam di Kecamatan Sirampog

Karakteristik Eksternal	Persepsi Petani Terhadap Budidaya Padi Hitam											
	Cara Budidaya		Ketersediaan Sarana Produksi		Ketersediaan Modal Produksi		Pemasaran		Keuntungan Budidaya		Total Persepsi (Y_{total})	
	Rs	t_{hit}	Rs	t_{hit}	rs	t_{hit}	rs	t_{hit}	Rs	t_{hit}	rs	t_{hit}
Lingkungan Sosial (X_6)	0,256	1,123	0,097	0,413	-0,244	-1,067	0,346	1,563	0,168	0,723	0,322	1,442
Kedekatan (X_7)	0,363	1,652	0,353	1,600	0,261	1,147	0,104	0,441	0,443	1,305	0,631**	3,450
Intensitas Stimulus (X_8)	0,286	1,266	0,409	1,901	0,055	0,233	0,363	1,652	0,569	2,935	0,845**	6,703

Sumber : Data primer yang diolah, (2023)

Keterangan:

$t_{tabel} = 2,101$

* = signifikan

** = sangat signifikan

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa uji hubungan antara lingkungan sosial dan persepsi petani padi hitam menghasilkan nilai rs 0,322 dengan $t_{hitung} (1,442) < t_{tabel} (2,101)$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dan persepsi petani padi hitam. Hal ini diduga disebabkan karena bantuan yang di terima petani padi hitam masih belum mencukupi untuk usahataniannya. Petani responden yang terbilang masih sedikit yaitu berjumlah 20 petani menjadikan persepsi petani terhadap lingkungan sosial tidak baik karena kurangnya dukungan dari petani padi hitam yang lain dalam hal ini berbagi pengalaman tentang padi hitam. Semakin banyak dukungan dari lingkungan sosial menjadikan pengaruh lingkungan sosial meningkat dan persepsi petani semakin baik (Sulis *et al.*, 2020).

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa uji hubungan antara kedekatan dan tingkat pemahaman petani menunjukkan nilai rs 0,631** dengan $t_{hitung} (3,450) > t_{tabel} (2,101)$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedekatan dan tingkat

pemahaman petani. Tingkat kedekatan yang dalam hal ini mengkaji tentang pemahaman serta pengetahuan petani terhadap budidaya padi hitam dapat mempengaruhi pembentukan persepsi. Pada umumnya, petani responden telah memahami cara budidaya padi hitam, sehingga pemahaman petani responden termasuk kategori tinggi. Petani responden paham tentang cara budidaya mulai dari pengolahan lahan sampai panen dari rekomendasi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Sebagian besar petani responden sudah mengetahui tentang keuntungan padi hitam dari segi ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulis *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa petani responden memiliki kesadaran yang cukup tinggi untuk maju dan berkembang dalam budidayanya.

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa uji hubungan antara intensitas stimulus dengan persepsi petani padi hitam menunjukkan nilai rs 0,845** dengan $t_{hitung} (6,703) > t_{tabel} (2,101)$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas stimulus dan persepsi petani padi hitam. Tingkat intensitas

stimulus yang dalam hal ini terdiri dari frekuensi penerimaan tentang budidaya padi hitam serta akses informasi berguna bagi petani. Semakin sering petani menerima serta mengakses informasi budidaya padi hitam, maka dapat meningkatkan pengetahuan tentang aspek-aspek dalam budidaya padi hitam. Tingkat intensitas stimulus responden tergolong baik, karena petani masih di damping oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abang *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi penerimaan informasi petani tentang integrasi, maka persepsinya cenderung semakin baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji persepsi petani terhadap budidaya padi hitam di Kecamatan Sirampog, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor internal dan eksternal dalam persepsi menurut penelitian ini dapat di ketahui sebagai berikut :

Usia petani responden yang membudidayakan padi hitam sebagian besar berumur 60 – 69 tahun, Pendidikan formal petani responden termasuk dalam kategori baik yaitu sebagian besar tamat SLTA, Pendidikan non formal petani responden termasuk dalam kategori cukup baik, Pengalam petani responden termasuk kategori baik, Pendapatan petani responden dari budidaya padi hitam sebagian besar termasuk kategori sangat baik. Dukungan serta bantuan yang diperoleh petani responden dari lingkungan sosial termasuk dalam kategori cukup baik. Kedekatan petani responden dengan budidaya padi hitam sebagian besar kategori sangat baik. Intensitas stimulus petani responden termasuk dalam kategori sangat baik
2. Persepsi petani terhadap cara budidaya, ketersediaan modal, pemasaran, serta keuntungan dalam budidaya padi hitam di Kecamatan Sirampog termasuk dalam kategori baik, sedangkan persepsi petani terhadap ketersediaan sarana produksi budidaya padi hitam termasuk kategori cukup baik.
3. Hubungan yang signifikan diperoleh antara pendidikan formal, pendidikan non formal, kedekatan, serta intensitas stimulus dengan persepsi petani terhadap budidaya padi hitam,

sedangkan hubungan yang tidak signifikan di peroleh antara usia, pengalaman, pendapatan, serta lingkungan sosial dengan persepsi petani terhadap budidaya padi hitam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abang, A.M., A. Muani., dan Komariyati. 2017. Persepsi Petani Terhadap Sistem Integrasi Sapi – Kelapa Sawit (Studi Kasus Petani Plasma PT. Citra Nusa Inti Sawit di Kecamatan Mukok Kabupaten Sanggau. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. 6 (2). Hal 57-74.
- Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sirampog. 2020. *Sirampog dalam Angka*. Brebes.
- Dedy H., Y. F. Andi., H. Awaludin., dan A. Rahmat. 2019. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Alat Tanam Padi Jarwo Transplanter Dalam Mendukung Swasembada Pangan. *Agrovital*. 4 (2). Hal 38-46.
- Kunia S.,I. 2011. Pengaruh Penyuluhan terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi*. 29 (1). Hal 1-24.
- Listiana, E., R. A. Dwi., dan M. Irwan. 2018. Isolasi dan Identifikasi Bakteri Endofitik Actinomycetes dari Tanaman Padi Lokal Lombok. *CROP AGRO, Jurnal Ilmiah Budidaya*, 2 (2). Hal 138-144.
- Nutfah, S. 2015 .Strategi Pengembangan Usahatani Durian (*Durio Zibethinus Murr*) Di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*. (4)3. Hal 85-102.
- Rahmad, A. A. F., D. Novia., dan A. Yulia. 2022. Persepsi Petani Terhadap Peran Apkarkusi Dalam Pemasaran Karet Sistem Lelang. *Ejournal Unri*. 17 (3). Hal 157-166.
- Rani, A. B. K., R. Elly., dan W. M. Gena. 2017. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menggunakan Teknologi Off Season di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 4 (1) hal 57-69.

- Sulis S., Suminah., dan Sugiharjo. 2020. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani dalam Budidaya Bawang Putih Pasca Tanaman Tembakau di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. *Agrista*. 4 (1). Hal 358-366.
- Susanti D., N.H. Lestiana., dan T. Widayat. 2016. Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan luas lahan terhadap hasil produksi tanaman sambung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. 9 (2). Hal 56-72.
- Wenny M. 2020. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Informasi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Petani Pada Resiko Harga Kentang. *Agriika*. 14 (2) hal 125-139